

Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Tasbih Pada Anak Usia Dini Di Ra Raudlotut Tholibin

Nurhalimah Daeng Baso

UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: nurhalimahdaing60@gmail.com

Article received: 05 Januari 2026, Review process: 08 Februari 2026

Article Accepted: 17 Mei 2026, Article published: 01 Juli 2026

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of tasbeeh-beading activities in improving fine motor skills among early childhood students at RA Raudlotut Tholibin. The research employed a classroom action research design consisting of two cycles, involving stages of observation, planning, action, and reflection. The results show that tasbeeh-beading activities significantly enhance children's accuracy, hand-eye coordination, independence, and concentration. The tasbeeh media proved to be engaging for children due to its colors, shapes, and religious value, which made the learning process more meaningful. Overall, the findings confirm that tasbeeh-beading is an effective, low-cost, and contextually relevant learning strategy for early childhood education based on religious values.

Keywords: *fine motor skills, tasbeeh beading, early childhood, early childhood learning, learning media*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kegiatan meronce tasbeeh dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di RA Raudlotut Tholibin. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan dua siklus yang melibatkan pengamatan, perencanaan, tindakan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan meronce tasbeeh mampu meningkatkan ketelitian, koordinasi mata-tangan, kemandirian, dan fokus anak secara signifikan. Media tasbeeh terbukti menarik bagi anak karena memiliki unsur warna, bentuk, dan nilai religius yang membuat kegiatan pembelajaran lebih bermakna. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa meronce tasbeeh merupakan strategi pembelajaran yang efektif, murah, dan relevan dengan konteks pendidikan anak usia dini berbasis nilai keagamaan.

Kata Kunci: *keterampilan motorik halus, merangkai tasbeeh, pendidikan anak usia dini, pembelajaran anak usia dini, media pembelajaran*

PENDAHULUAN

Perkembangan motorik halus pada anak usia dini merupakan aspek penting yang mendukung kesiapan mereka dalam aktivitas akademik dan kemandirian. Anak yang memiliki motorik halus baik akan lebih mudah mengikuti kegiatan seperti menulis, menggambar, maupun menggunakan alat kecil di kelas. Pendidikan anak usia dini harus mampu memberikan stimulasi yang menyenangkan dan bermakna agar perkembangan fisik dan koordinasi anak meningkat. Kegiatan meronce merupakan salah satu media stimulasi yang banyak direkomendasikan dalam pembelajaran PAUD. Aktivitas ini melibatkan gerakan jari, koordinasi mata-tangan, serta konsentrasi sehingga mampu menguatkan kontrol otot kecil anak (Sari, 2021). Selain itu, meronce juga dapat dikombinasikan dengan unsur visual seperti warna dan bentuk untuk meningkatkan kreativitas anak. Ketika kegiatan meronce dikembangkan dalam konteks pembelajaran berbasis nilai, aktivitas ini dapat memberikan manfaat ganda. RA sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan memiliki peluang besar untuk mengintegrasikan kegiatan motorik dan nilai-nilai Islam. Kegiatan meronce tasbeh merupakan inovasi yang relevan karena anak dapat terlibat langsung dalam pembuatan media ibadah. Dengan demikian, penelitian ini muncul dari gagasan bahwa meronce tasbeh dapat menjadi sarana menyenangkan untuk meningkatkan motorik halus sekaligus memberi nilai spiritual (Rahayu, 2020).

Tasbeh (tasbih) merupakan benda yang sering digunakan dalam praktik dzikir dan kegiatan keagamaan di lingkungan RA. Anak-anak biasanya melihat guru atau orang tua menggunakan tasbeh, tetapi jarang terlibat secara langsung dalam proses pembuatannya. Dengan melibatkan anak meronce tasbeh, guru tidak hanya memberikan stimulasi fisik tetapi juga menanamkan pemahaman bahwa tasbeh adalah benda ibadah yang harus dihargai. Integrasi nilai religius dalam aktivitas meronce dapat memperkuat kedekatan anak dengan pembelajaran agama Islam. Kegiatan seperti ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang menggabungkan aspek motorik, emosional, dan spiritual anak (Rahman, 2022). Meronce tasbeh juga dapat mengajarkan anak tentang nilai kesabaran karena prosesnya memerlukan ketelitian. Selain itu, anak berlatih mengenal pola dan urutan, sehingga dapat mendukung kemampuan kognitif dasar. Ketika anak terlibat dalam kegiatan yang memiliki makna keagamaan, mereka cenderung merasa lebih termotivasi. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan efek pembelajaran secara menyeluruh. Oleh karena itu, penggunaan tasbeh sebagai media meronce sangat potensial untuk dikembangkan di RA (Hidayati, 2023).

Penelitian tentang kegiatan meronce telah banyak dilakukan di berbagai lembaga PAUD di Indonesia. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meronce dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-6 tahun. Media yang digunakan pun beragam, mulai dari bahan alam, sedotan, hingga manik-manik warna-warni. Hasil penelitian tersebut menguatkan bahwa aktivitas manipulatif merupakan bentuk stimulasi yang paling efektif untuk meningkatkan kemampuan koordinasi halus. Temuan ini mendukung penggunaan kegiatan meronce sebagai strategi pembelajaran yang terstruktur dan

menyenangkan (Lestari, 2020). Namun demikian, sebagian besar penelitian yang ada tidak mengaitkan kegiatan meronce dengan nilai-nilai religius. Hal ini menjadi celah yang dapat dikembangkan lebih lanjut, terutama di RA yang berbasis pendidikan keagamaan. Meronce tasbeh merupakan bentuk inovasi yang belum banyak dikaji secara ilmiah. Penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan menguji implementasi meronce tasbeh secara langsung di RA. Dengan pendekatan penelitian tindakan kelas, efektivitas kegiatan dapat diamati lebih detail dalam dua siklus (Mutia, 2021).

Penggunaan tasbeh sebagai media meronce memiliki karakteristik unik dibandingkan media meronce biasa. Tasbeh memiliki manik-manik yang lebih bermakna secara simbolik karena dikaitkan dengan aktivitas dzikir. Ukuran dan bentuk maniknya juga bervariasi sehingga memberikan tantangan yang lebih beragam bagi motorik anak. Ketika anak meronce tasbeh, mereka dituntut untuk lebih teliti dalam mengatur pola manik dan menjaga ketepatan memasukkan tali. Proses meronce tasbeh secara tidak langsung juga membangun rasa penghormatan pada alat ibadah (Fatimah, 2021). Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena anak berinteraksi dengan benda religius. Hal ini dapat menumbuhkan rasa cinta pada kegiatan keagamaan sejak usia dini. Selain itu, guru dapat sekaligus memberikan penjelasan tentang makna dzikir dan tasbeh dalam Islam. Pengalaman tersebut dapat memperkuat pembelajaran akhlak dan adab. Oleh karena itu, pemanfaatan tasbeh sangat relevan untuk diterapkan di RA (Fauziah, 2022).

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena pendekatan ini memungkinkan guru dan peneliti melakukan perbaikan pembelajaran secara langsung. PTK memungkinkan adanya perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi dalam setiap siklus. Dengan pendekatan ini, peningkatan kemampuan motorik halus anak dapat diamati secara lebih sistematis. Penelitian dilakukan dalam dua siklus untuk melihat konsistensi peningkatan kemampuan motorik. Pendekatan PTK banyak digunakan dalam penelitian PAUD karena efektif dalam mengamati perubahan perilaku anak (Wulandari, 2021). Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, catatan harian guru, dan dokumentasi hasil meronce anak. Selain meningkatnya kemampuan motorik halus, aspek lain seperti konsentrasi, kemandirian, dan ketelitian juga diamati. Guru RA juga akan dilibatkan dalam refleksi untuk melihat kesesuaian kegiatan dengan karakteristik anak. Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi rujukan bagi pengembangan kegiatan motorik berbasis nilai religius di RA. Selain itu, penelitian ini memberi panduan praktis agar guru dapat mengintegrasikan kegiatan meronce tasbeh dalam kegiatan pembelajaran mingguan (Zahra, 2023).

Pelaksanaan meronce tasbeh tentu memiliki sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan guru. Salah satunya adalah ukuran manik yang relatif kecil sehingga membutuhkan supervisi ketat agar anak tidak memasukkannya ke mulut. Guru harus memilih ukuran manik yang aman serta memastikan kegiatan dilakukan dalam kondisi terkontrol. Tantangan lainnya adalah waktu pelaksanaan karena

meronce membutuhkan durasi lebih lama dibanding aktivitas umum lainnya. Guru harus mengatur jadwal kegiatan agar tidak mengganggu kegiatan inti lainnya (Utami, 2020). Selain faktor waktu, tingkat motivasi anak juga menjadi faktor penting. Tidak semua anak langsung tertarik pada kegiatan meronce tasbeh, sehingga guru harus memberikan pengantar yang menyenangkan. Media tasbeh harus diperkenalkan dengan cara yang menarik dan ramah anak. Selain itu, bahan tasbeh harus tersedia dalam jumlah cukup untuk memastikan kegiatan berjalan efektif. Tantangan logistik seperti ketersediaan tali, manik, dan alat bantu juga harus direncanakan. Jika tantangan ini dapat diantisipasi, kegiatan meronce tasbeh akan lebih efektif diterapkan (Maulida, 2022).

Secara teori, kegiatan meronce tasbeh didukung oleh teori perkembangan motorik yang menyatakan bahwa anak membutuhkan rangsangan berulang untuk menguatkan otot kecil tangan. Meronce memberikan rangsangan tersebut melalui aktivitas memasukkan tali ke lubang manik secara berulang. Dalam perspektif pendidikan agama, kegiatan ini sekaligus memperkenalkan nilai dzikir dan ibadah sejak usia dini. Anak belajar menghargai alat ibadah sekaligus meningkatkan keterampilan fisiknya. Integrasi teori motorik dan pendidikan agama ini memperkuat relevansi kegiatan meronce tasbeh di RA (Nugraha, 2021). Selain itu, teori konstruktivisme menekankan bahwa anak belajar melalui pengalaman langsung. Ketika anak meronce tasbeh, mereka membangun pemahaman melalui interaksi dengan media nyata. Hal ini membuat kegiatan lebih bermakna dan membentuk pengalaman belajar jangka panjang. Kegiatan ini juga membantu membangun konsep pola, urutan, dan konsistensi. Dengan demikian, kegiatan meronce tasbeh sangat selaras dengan teori pembelajaran modern (Anggraini, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan meronce tasbeh. Penelitian ini juga mengamati perubahan pada aspek konsentrasi, ketelitian, serta kemandirian anak selama proses meronce. Selain itu, pengalaman guru dalam menerapkan kegiatan ini menjadi bagian penting untuk dievaluasi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran motorik di RA berbasis nilai religius. Temuan yang diperoleh diharapkan relevan untuk diterapkan di RA Raudlotut Tholibin maupun lembaga PAUD lainnya (Putri, 2023). Penelitian ini juga menjadi rujukan bagi lembaga yang ingin menggabungkan kegiatan spiritual dalam pengembangan motorik halus. Dengan meronce tasbeh, anak diharapkan memperoleh pengalaman sensorik sekaligus pemahaman religius. Selain itu, kegiatan ini dapat menjadi alternatif kreatif bagi guru dalam memberikan stimulasi perkembangan anak. Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris kuat bahwa meronce tasbeh efektif sebagai metode pembelajaran ganda. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memperkaya praktik pembelajaran PAUD berbasis Islam (Saleha, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus untuk mengetahui peningkatan kemampuan

motorik halus anak melalui kegiatan meronce tasbeh. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara sistematis oleh peneliti bersama guru kelas. Subjek penelitian adalah anak kelompok B di RA Raudlotut Tholibin dengan jumlah peserta sebanyak 15 anak yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Pemilihan metode PTK didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memperoleh perubahan nyata dalam perilaku dan kemampuan anak melalui tindakan terencana. Pendekatan PTK efektif digunakan dalam pembelajaran PAUD karena mampu memberikan ruang evaluasi langsung di lapangan (Wulandari, 2021). Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi motorik halus, pedoman wawancara singkat dengan guru, lembar penilaian unjuk kerja meronce, serta dokumentasi foto hasil karya anak. Data yang diperoleh dari setiap instrumen dianalisis secara deskriptif untuk melihat perkembangan selama proses tindakan berlangsung. Observasi dilakukan pada setiap pertemuan untuk menilai indikator motorik halus seperti kemampuan memegang manik, memasukkan tali, menyusun pola, dan ketelitian. Hasil observasi kemudian direfleksikan untuk menentukan tindakan pada siklus berikutnya. Dengan demikian, metode penelitian ini memungkinkan peningkatan berkelanjutan sesuai kebutuhan perkembangan anak (Maulida, 2022). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana untuk menggambarkan peningkatan kemampuan motorik halus anak selama dua siklus. Data kuantitatif diperoleh dari skor penilaian kemampuan meronce anak pada setiap siklus, kemudian dibandingkan antara pra-tindakan, siklus I, dan siklus II. Sementara itu, data kualitatif berasal dari catatan observasi guru, hasil diskusi refleksi, dan dokumentasi aktivitas anak selama kegiatan berlangsung. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan keabsahan data, yaitu dengan menggabungkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan triangulasi penting dalam PTK untuk menjamin objektivitas hasil penelitian (Nugraha, 2021). Setelah data terkumpul, peneliti melakukan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan untuk mengetahui efektivitas kegiatan meronce tasbeh dalam meningkatkan motorik halus. Setiap siklus dievaluasi berdasarkan ketercapaian indikator yang telah ditetapkan pada lembar observasi. Jika indikator belum tercapai pada siklus pertama, peneliti dan guru melakukan perbaikan strategi pada siklus kedua. Dengan demikian, proses tindakan dapat dioptimalkan untuk menghasilkan peningkatan yang signifikan. Seluruh rangkaian analisis ini memastikan bahwa hasil penelitian dapat digeneralisasikan sebagai rekomendasi untuk pembelajaran PAUD berbasis nilai religius (Anggraini, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan strategi santri pondok pesantren bustanul mansuriyah dalam menghadapi tantangan globalisasi, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

Peningkatan Motorik Halus melalui Meronce Tasbeh

Peningkatan kemampuan motorik halus pada anak dapat dipengaruhi oleh kegiatan manipulatif yang dilakukan secara konsisten. Kegiatan seperti meronce tasbeh memberi kesempatan bagi anak untuk melatih kekuatan jari, koordinasi, dan ketelitian. Aktivitas ini juga memerlukan konsentrasi tinggi sehingga anak dilatih untuk fokus dalam menyelesaikan tugas. Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa anak yang rutin melakukan kegiatan meronce mengalami perkembangan signifikan dalam motorik halus (Utami, 2020). Hal ini menegaskan pentingnya menyediakan aktivitas terstruktur dalam pembelajaran PAUD. Meronce tasbeh juga mampu mengarahkan anak untuk melakukan gerakan berulang yang memperkuat otot tangan. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dikatakan efektif sebagai metode stimulasi motorik halus pada anak (Ariyanti, 2022).

Kegiatan meronce tasbeh memberikan stimulus yang melibatkan tangan dan mata secara langsung. Anak belajar mengatur jarak, mengarahkan tali, dan menempatkan manik pada posisi yang tepat. Tantangan kecil ini melatih kemampuan visual-motor yang merupakan bagian penting dari perkembangan anak usia dini. Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas manipulatif mampu meningkatkan koordinasi gerak yang lebih stabil (Putri, 2021). Gerakan memasukkan tali ke dalam lubang manik juga melatih anak untuk menggunakan otot intrinsik jari. Selain itu, kegiatan ini memperkuat aspek ketelitian dan kesabaran anak. Dengan demikian, meronce menjadi media alternatif yang efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus (Hidayah, 2023).

Anak usia dini membutuhkan kegiatan konkret karena mereka belajar melalui pengalaman langsung. Meronce tasbeh memberikan pengalaman taktil yang memungkinkan mereka merasakan bentuk, tekstur, dan ukuran manik. Pengalaman sensoris ini penting untuk perkembangan motorik dan kognitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulasi taktil memiliki pengaruh kuat terhadap pengembangan motorik halus (Rachmawati, 2020). Ketika anak melakukan aktivitas meronce, mereka sebenarnya sedang melakukan latihan motorik tingkat tinggi yang belum mereka sadari. Selain itu, kegiatan ini membantu mereka mengontrol tekanan genggam dan kestabilan jari. Hal ini menunjukkan bahwa proses meronce tasbeh berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan motorik anak (Lestari, 2022).

Meronce tasbeh juga meningkatkan kemampuan anak dalam mengikuti instruksi secara bertahap. Guru memberikan contoh pola tertentu, kemudian anak ditantang mencontoh pola tersebut. Proses ini melatih kemampuan mengenali urutan dan melatih daya ingat. Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas berbasis pola dapat meningkatkan memori kerja dan ketepatan gerak anak (Nursita, 2021). Anak belajar memahami urutan warna, ukuran, dan susunan sehingga terbentuk pola pikir sistematis. Hal ini bukan hanya melatih motorik, tetapi juga memperkuat keterampilan pra-matematis. Oleh karena itu, kegiatan meronce menjadi metode pembelajaran yang bersifat multidimensi (Anggraini, 2023).

Peningkatan motorik halus melalui meronce tasbeh juga didukung oleh aspek motivasi anak. Media tasbeh memiliki daya tarik spiritual dan visual yang

membuat anak lebih antusias saat belajar. Anak lebih fokus dan termotivasi karena merasa kegiatan tersebut menyenangkan dan bermakna. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa media menarik mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran (Wijayanti, 2022). Ketika motivasi meningkat, kualitas gerakan dan konsentrasi anak juga cenderung meningkat. Guru juga melaporkan bahwa anak lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas setelah diberikan media yang menarik. Dengan demikian, faktor motivasi turut memperkuat efektivitas kegiatan meronce tasbeh (Sari, 2023).

Kegiatan meronce tasbeh memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih koordinasi bilateral. Mereka menggunakan kedua tangan secara seimbang, yaitu satu tangan memegang tali dan tangan lainnya memegang manik. Penggunaan dua tangan secara bersamaan ini penting dalam mempersiapkan kemampuan menulis. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa koordinasi bilateral berhubungan langsung dengan kesiapan anak menghadapi aktivitas akademik (Fauziah, 2020). Dengan melatih kedua tangan, anak menjadi lebih stabil dalam melakukan kegiatan yang memerlukan presisi. Selain itu, koordinasi ini meningkatkan kontrol motorik dan fleksibilitas. Hal ini membuktikan bahwa meronce tasbeh merupakan kegiatan awal yang baik untuk mendukung keterampilan menulis (Munawaroh, 2023).

Meronce tasbeh juga membantu anak dalam mengontrol emosi melalui aktivitas terarah. Gerakan berulang dan fokus pada pola tertentu membantu anak merasa lebih tenang dan teratur. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada fisik, tetapi juga pada perkembangan emosional. Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas manipulatif dapat mengurangi kecemasan anak saat belajar (Hanifah, 2021). Anak yang merasa nyaman akan lebih mudah mengontrol gerakan motoriknya. Selain itu, suasana belajar yang menyenangkan meningkatkan rasa percaya diri anak. Dengan demikian, kegiatan meronce tasbeh dapat membantu perkembangan motorik dan emosional secara bersamaan (Dewi, 2024).

Hasil penelitian pada siklus I dan II menunjukkan perkembangan motorik halus yang sangat signifikan. Anak yang awalnya sulit memegang tali kini mampu meronce dengan pola lebih kompleks. Peningkatan tersebut terjadi karena adanya latihan berulang yang diberikan secara terstruktur. Penelitian pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa latihan berulang dapat memperkuat perkembangan syaraf motorik secara bertahap (Ardini, 2021). Selain itu, penggunaan media yang relevan dengan budaya sekolah memperkuat aspek pembiasaan positif pada anak. Anak tidak hanya belajar motorik, tetapi juga mendapatkan nilai religius melalui simbol tasbeh. Dengan demikian, kegiatan meronce tasbeh terbukti mendukung perkembangan anak secara menyeluruh (Pratiwi, 2023).

Efektivitas Penggunaan Media Tasbeh dalam Pembelajaran PAUD

Media tasbeh menjadi salah satu alat yang efektif untuk meningkatkan minat belajar anak usia dini. Bentuknya yang unik dan warnanya yang menarik memberikan rangsangan visual yang kuat bagi anak. Hal ini

membuat anak lebih antusias ketika memulai kegiatan meronce. Penelitian menunjukkan bahwa media yang menarik mampu meningkatkan fokus dan keterlibatan anak dalam pembelajaran (Rahmawati, 2021). Tasbeh juga memberikan nilai spiritual yang selaras dengan lingkungan RA yang berbasis pendidikan agama. Anak merasa kegiatan tersebut tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bermakna. Dengan demikian, penggunaan tasbeh mendorong terciptanya suasana belajar positif yang mendukung pembelajaran motorik halus. Efektivitas ini semakin menguatkan bahwa media religius dapat memberikan dampak signifikan dalam pembelajaran anak (Ningsih, 2023).

Penggunaan tasbeh sebagai media belajar mempermudah guru dalam menjelaskan konsep pola kepada anak. Guru dapat memberikan contoh susunan warna yang berulang untuk diikuti oleh anak. Penyusunan pola merupakan keterampilan dasar yang perlu dikembangkan sejak dini. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa kegiatan berbasis pola mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak secara bertahap (Suryani, 2020). Tasbeh dengan variasi warna dan ukuran memberikan fleksibilitas dalam menyusun pola. Anak dapat belajar mengurutkan, membandingkan, dan mengelompokkan manik tasbeh. Aktivitas ini secara tidak langsung juga meningkatkan kemampuan pra-matematis. Dengan demikian, tasbeh dapat menjadi media yang efektif untuk meningkatkan aspek kognitif dan motorik sekaligus (Firmansyah, 2022).

Tasbeh memiliki nilai keunikan karena tidak hanya berfungsi sebagai alat main, tetapi juga sebagai media religius. Anak merasa familiar karena tasbeh sering digunakan dalam aktivitas ibadah di lingkungan mereka. Keakraban ini membantu anak lebih nyaman dalam menggunakan media tersebut saat meronce. Penelitian menyebutkan bahwa media yang dekat dengan budaya anak akan meningkatkan rasa percaya diri dan kenyamanan dalam belajar (Wulandari, 2021). Ketika anak merasa nyaman, mereka menjadi lebih fokus dalam menyelesaikan kegiatan. Hal ini berdampak positif terhadap kualitas gerakan motorik halus. Dengan demikian, tasbeh memberikan nilai fungsi ganda, yaitu edukatif dan spiritual. Efektivitas ini terbukti memperkaya pengalaman belajar anak secara holistik (Hidayati, 2023).

Media tasbeh juga mendukung keterlibatan emosional anak dalam pembelajaran. Kegiatan meronce tasbeh memberikan rasa tenang karena gerakannya dilakukan secara berulang. Aktivitas ini dapat membantu anak mengendalikan emosi dan mengurangi kecemasan. Penelitian menunjukkan bahwa gerakan berulang dapat menstimulasi ketenangan dan meningkatkan regulasi emosi pada anak usia dini (Safitri, 2022). Anak yang emosinya stabil akan lebih mudah mengontrol gerakan motoriknya. Hal ini mendorong peningkatan keterampilan motorik yang lebih cepat. Dengan demikian, tasbeh tidak hanya berfungsi sebagai media motorik, tetapi juga mendukung perkembangan emosi anak. Efektivitasnya terlihat dari perubahan sikap anak yang lebih tenang dan fokus saat belajar (Rohmah, 2023).

Dalam pembelajaran PAUD, media yang fleksibel sangat dibutuhkan agar dapat menyesuaikan tingkat kemampuan anak. Tasbeh memberikan fleksibilitas tersebut karena dapat digunakan dalam berbagai variasi kegiatan meronce. Guru

dapat mengubah tingkat kesulitan berdasarkan kemampuan anak, misalnya menggunakan manik lebih besar untuk pemula dan manik kecil untuk anak yang lebih mahir. Penelitian menyatakan bahwa media fleksibel meningkatkan efektivitas pembelajaran karena dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan perkembangan anak (Putra, 2021). Fleksibilitas ini memungkinkan pembelajaran berlangsung inklusif dan adaptif. Anak yang lambat perkembangan pun tetap bisa mengikuti kegiatan dengan baik. Dengan demikian, tasbeh menjadi media yang sangat cocok untuk digunakan di kelas PAUD. Efektivitas ini memperlihatkan bahwa kesesuaian media dengan kebutuhan anak meningkatkan hasil belajar secara signifikan (Anjani, 2023).

Tasbeh juga membantu guru dalam memberikan pembelajaran berbasis nilai karakter. Selama meronce, guru dapat menyisipkan nilai ketekunan, kesabaran, dan keteraturan. Anak belajar menyelesaikan tugas tanpa tergesa-gesa dan tidak mudah menyerah ketika kesulitan memasukkan tali ke lubang manik. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran motorik yang disertai nilai karakter berdampak ganda pada perkembangan anak (Sari, 2020). Dengan media tasbeh, nilai religius juga dapat ditanamkan secara alami tanpa perlu metode ceramah. Anak belajar bahwa tasbeh memiliki makna ibadah yang penting bagi umat Islam. Integrasi nilai ini membuat pembelajaran menjadi lebih manusiawi dan bermakna. Efektivitasnya terlihat dari perubahan sikap positif pada diri anak selama proses pembelajaran (Maulana, 2024).

Penggunaan tasbeh juga mendukung interaksi sosial antar-anak. Selama kegiatan meronce, anak sering berdiskusi mengenai warna manik, pola, dan hasil karya mereka. Interaksi ini melatih kemampuan komunikasi dan kerja sama. Penelitian menyebutkan bahwa media berbentuk benda konkret dapat meningkatkan interaksi sosial karena sifatnya yang dapat dibagikan dan dilihat bersama (Lestari, 2021). Guru dapat memfasilitasi diskusi kecil selama kegiatan berlangsung. Ketika anak terlibat dalam diskusi, mereka menjadi lebih aktif secara sosial dan emosional. Interaksi positif ini turut mendukung perkembangan motorik halus karena anak lebih termotivasi menyelesaikan tugas. Dengan demikian, tasbeh terbukti efektif dalam meningkatkan motorik dan interaksi sosial secara simultan (Nadia, 2023).

Tasbeh sebagai media meronce juga membantu anak dalam meningkatkan konsentrasi. Manik kecil dan tali yang harus dimasukkan membutuhkan ketelitian tinggi. Ketelitian ini hanya dapat dicapai bila anak berada dalam kondisi fokus. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan manipulatif dapat meningkatkan durasi konsentrasi pada anak usia dini (Rizki, 2022). Dengan tasbeh, anak ditantang untuk mempertahankan fokus dalam waktu tertentu agar dapat menyelesaikan pola. Konsentrasi ini penting dalam mempersiapkan anak menghadapi kegiatan akademik seperti membaca dan menulis. Ketika konsentrasi meningkat, kemampuan motorik juga berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa tasbeh efektif dalam mengembangkan aspek kognitif dan motorik secara bersamaan (Ardhana, 2024).

Kehadiran tasbeih sebagai media pembelajaran membuat guru lebih mudah melakukan evaluasi perkembangan motorik anak. Setiap tahap meronce dapat diamati secara langsung dan hasilnya dapat difoto atau dicatat. Guru dapat menilai ketepatan gerakan, kecepatan, dan ketelitian anak. Penelitian menunjukkan bahwa media konkret mempermudah guru melakukan penilaian autentik (Handayani, 2020). Dengan menggunakan tasbeih, penilaian dapat dilakukan lebih akurat karena prosesnya terlihat jelas. Guru juga dapat membandingkan hasil meronce dari waktu ke waktu untuk melihat perkembangan. Hal ini menjadikan proses evaluasi lebih efektif dan objektif. Efektivitas tasbeih dalam mendukung evaluasi membuktikan bahwa media ini layak digunakan dalam pembelajaran PAUD (Fitria, 2023).

Penggunaan tasbeih terbukti efektif dalam meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak usia dini. Media ini mendukung kemampuan motorik halus, kognitif, sosial, emosional, dan spiritual secara bersamaan. Hal ini membuat tasbeih menjadi media pembelajaran yang komprehensif dan multidimensional. Penelitian terbaru menegaskan bahwa media yang mampu menyentuh banyak aspek perkembangan lebih efektif dibanding media yang hanya berfokus pada satu kemampuan (Sundari, 2021). Tasbeih juga mudah diperoleh dan digunakan oleh guru serta aman untuk anak. Dengan biaya terjangkau, tasbeih menjadi media yang ekonomis dan edukatif. Efektivitas ini menjadikan tasbeih sebagai pilihan tepat untuk pembelajaran PAUD berbasis nilai keagamaan. Temuan ini memperkuat rekomendasi penggunaan tasbeih dalam kegiatan meronce di RA (Pratiwi, 2024).

Temuan Penelitian dibandingkan dengan Penelitian Sebelumnya

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan meronce tasbeih memberikan peningkatan signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa aktivitas manipulatif berdampak positif pada kekuatan otot jari. Kesamaan hasil terlihat pada peningkatan ketelitian dan koordinasi tangan-mata. Namun, penelitian ini memiliki keunikan karena menggunakan media tasbeih bernuansa religius. Hal ini berbeda dengan penelitian lain yang lebih banyak menggunakan media konvensional seperti manik plastik atau sedotan berwarna (Fadilah, 2021). Media tasbeih memberikan konteks pembelajaran yang lebih bermakna bagi anak di lingkungan RA. Selain itu, nilai spiritual yang melekat pada tasbeih memberikan dampak tambahan terhadap motivasi anak. Perbandingan ini menunjukkan bahwa media yang relevan dengan budaya anak memberikan hasil lebih optimal. Keseluruhan temuan memperkuat bukti bahwa kegiatan meronce efektif dalam meningkatkan perkembangan motorik halus. Temuan ini juga mendukung penggunaan media kontekstual dalam pembelajaran PAUD (Wahyuni, 2023).

Penelitian ini menunjukkan peningkatan motorik halus yang lebih tinggi dibandingkan penelitian serupa yang dilakukan pada media non-religius. Hal tersebut terjadi karena anak lebih akrab dan nyaman menggunakan tasbeih sebagai alat meronce. Kenyamanan ini membuat mereka lebih fokus dalam menjalankan aktivitas. Dibandingkan penelitian yang menggunakan sedotan atau kancing, media tasbeih memberi pengalaman sensorik lebih kaya. Hal ini mendukung hasil

penelitian yang menyatakan bahwa media yang memiliki nilai emosional berdampak lebih besar pada efektivitas pembelajaran (Amrullah, 2020). Kesamaan temuan terlihat pada aspek ketelitian anak yang meningkat secara bertahap. Namun, penelitian ini menunjukkan peningkatan konsentrasi yang lebih besar karena anak merasa kegiatan tersebut tidak hanya bermain tetapi juga ibadah. Hal ini menjadi perbedaan signifikan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Temuan tersebut memperkaya kajian tentang media pembelajaran berbasis religius. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru bagi dunia PAUD (Halimah, 2022). Penelitian ini menemukan bahwa kegiatan meronce tasbeih membantu meningkatkan regulasi emosi anak. Hasil ini sejalan dengan penelitian lain yang menyebutkan bahwa aktivitas berulang dapat membantu menenangkan anak. Namun, penelitian ini menunjukkan efek yang lebih kuat karena tasbeih memiliki nilai spiritual yang memberi kenyamanan tambahan. Penelitian sebelumnya lebih menekankan aspek motorik tanpa menghubungkan perkembangan emosional. Temuan terbaru ini menguatkan hasil penelitian mengenai hubungan antara aktivitas manipulatif dan perkembangan emosi (Istiqomah, 2021). Selain itu, kegiatan meronce tasbeih menciptakan suasana belajar yang damai sehingga anak lebih mudah berkonsentrasi. Penelitian terdahulu tidak banyak menyinggung aspek emosional dalam meronce. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai manfaat meronce. Temuan ini memastikan bahwa media religius memiliki dampak lebih kuat dibanding media netral. Penelitian ini memberikan perspektif baru bagi kajian motorik halus berbasis kegiatan Islami (Mulyani, 2024).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan tasbeih meningkatkan interaksi sosial antar-anak. Mereka sering berdiskusi mengenai pola, warna, dan hasil karya masing-masing. Temuan ini serupa dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa aktivitas kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial. Namun, media tasbeih terbukti lebih efektif karena anak merasa memiliki hubungan emosional yang sama terhadap benda tersebut. Kekuatan simbolik tasbeih memperkuat keterlibatan anak selama aktivitas berlangsung (Afdal, 2020). Selain itu, anak tidak hanya berinteraksi tetapi juga saling membantu ketika temannya kesulitan. Penelitian sebelumnya tidak menemukan tingkat kerja sama setinggi ini. Hal ini menunjukkan bahwa media Islami mengikat anak secara emosional dan sosial. Perbandingan ini memberi perspektif bahwa pembelajaran berbasis budaya efektif meningkatkan kerja sama. Penelitian ini memperkuat urgensi media kontekstual dalam pembelajaran PAUD (Qurrota, 2023).

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa media tasbeih dapat meningkatkan kemampuan pra-matematis anak melalui pengenalan pola. Hasil ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kegiatan pola dapat meningkatkan kemampuan logika dan berpikir sistematis. Namun, penelitian ini menunjukkan peningkatan yang lebih cepat karena anak lebih tertarik dengan tampilan tasbeih. Warna manik tasbeih yang kontras membuat anak lebih mudah mengenali urutan. Hal ini mendukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa media visual yang mencolok mempercepat pemahaman pola (Sudaryono, 2021).

Selain itu, tasbeh memungkinkan variasi pola lebih banyak dibanding media sederhana lainnya. Penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu jenis pola sehingga hasilnya kurang variatif. Perbandingan ini menunjukkan bahwa media dengan banyak variasi mampu memberikan stimulasi lebih besar. Penelitian ini menegaskan bahwa tasbeh adalah media efektif untuk pengembangan pola pada anak usia dini (Rahayu, 2024).

Penelitian ini menemukan bahwa anak lebih tekun saat melakukan kegiatan meronce tasbeh. Temuan ini sesuai dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa media menarik dapat meningkatkan ketekunan anak. Namun, penelitian ini mencatat bahwa nilai religius tasbeh memberikan dorongan tambahan bagi anak. Mereka merasa bahwa kegiatan tersebut harus dilakukan dengan rapi dan baik karena tasbeh identik dengan ibadah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya nilai budaya dalam meningkatkan motivasi belajar (Kusumawati, 2020). Selain itu, anak memperlihatkan peningkatan disiplin dan tidak mudah menyerah selama kegiatan. Penelitian sebelumnya menunjukkan ketekunan, tetapi tidak disertai aspek religius. Hal ini membuat penelitian ini lebih komprehensif. Temuan ini menguatkan bahwa kegiatan meronce tasbeh mampu meningkatkan nilai karakter sekaligus motorik halus. Penelitian ini menambah literatur mengenai integrasi nilai Islam dalam pembelajaran PAUD (Syafitri, 2023).

Penelitian ini juga membuktikan bahwa kegiatan meronce tasbeh lebih efektif dibandingkan meronce menggunakan media modern. Media modern seperti puzzle atau manik elektronik memang menarik, tetapi tidak memiliki kedekatan emosional bagi anak di RA. Tasbeh memberikan nilai tambah berupa keterikatan spiritual yang membuat anak lebih serius. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan fokus yang lebih tinggi dibandingkan penggunaan media modern tersebut. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa media tradisional lebih diterima oleh anak PAUD (Afifah, 2021). Selain itu, anak lebih cepat memahami cara penggunaan tasbeh dibanding media modern yang lebih rumit. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa media modern sering membuat anak bingung atau terlalu bergantung pada teknologi. Perbandingan ini memperlihatkan kelebihan media sederhana yang bermakna. Oleh karena itu, tasbeh tetap relevan digunakan dalam pembelajaran PAUD. Penelitian ini memperkuat pentingnya media kontekstual dalam stimulasi motorik (Harjanti, 2024).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan tasbeh dapat meningkatkan kreativitas anak dalam menyusun pola. Anak lebih berani melakukan variasi bentuk dan warna. Kreativitas ini lebih tinggi dibandingkan penelitian sebelumnya yang menggunakan media terbatas. Hal ini terjadi karena tasbeh memiliki banyak pilihan warna dan ukuran. Temuan tersebut mendukung penelitian yang menyatakan bahwa variasi media meningkatkan kreativitas anak (Mahfudz, 2020). Selain itu, anak merasa bebas menentukan bentuk pola yang diinginkan tanpa takut salah. Penelitian terdahulu menunjukkan kreativitas, tetapi tidak sebesar hasil yang ditemukan dalam penelitian ini. Perbandingan ini menunjukkan bahwa tasbeh memberikan fleksibilitas lebih tinggi. Kreativitas yang

muncul menunjukkan adanya perkembangan kognitif dan motorik yang berjalan bersamaan. Penelitian ini menambah pemahaman tentang media kreatif berbasis religius dalam pembelajaran PAUD (Sholihah, 2023).

Penelitian ini juga menunjukkan peningkatan konsistensi gerakan motorik halus pada anak. Anak mampu melakukan gerakan memasukkan tali secara lebih stabil dari waktu ke waktu. Penelitian sebelumnya menunjukkan peningkatan, tetapi tidak setinggi yang ditemukan dalam penelitian ini. Konsistensi meningkat karena kegiatan meronce tasbeih dilakukan berulang dan terstruktur. Temuan ini mendukung hasil penelitian yang menyebutkan bahwa repetisi gerakan memperkuat saraf motorik anak (Rohadi, 2020). Anak juga mampu mempertahankan fokus lebih lama dibanding studi terdahulu. Selain itu, anak menunjukkan peningkatan kecepatan tanpa kehilangan ketelitian. Hal ini menunjukkan perkembangan motorik halus yang menyeluruh. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa penggunaan tasbeih lebih efektif daripada media yang tidak terstruktur. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi kajian tentang penguatan motorik berbasis kegiatan meronce (Maesyaroh, 2024).

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan meronce tasbeih memberikan dampak lebih kuat terhadap peningkatan ketelitian dibanding kegiatan meronce umum. Ketelitian anak meningkat karena tasbeih memiliki ukuran lubang tertentu yang menuntut fokus tinggi. Penelitian sebelumnya menggunakan media dengan ukuran lebih besar sehingga kurang menantang. Perbedaan ini membuat hasil penelitian ini lebih menonjol dalam aspek ketelitian. Temuan ini mendukung penelitian yang menyatakan bahwa tingkat kesulitan media mempengaruhi perkembangan motorik anak (Rahma, 2021). Dengan tantangan yang tepat, anak dapat berkembang lebih optimal. Selain itu, anak menunjukkan peningkatan kualitas hasil karya dari siklus ke siklus. Penelitian terdahulu belum menunjukkan peningkatan kualitas yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa tasbeih adalah media menantang namun tetap sesuai untuk anak PAUD. Penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai penyesuaian tingkat kesulitan media (Husna, 2023).

Penelitian ini juga menemukan bahwa anak lebih mudah memahami instruksi menggunakan media tasbeih. Pengulangan pola dan bentuk pada tasbeih membuat anak cepat menangkap perintah guru. Hal ini berbeda dengan penelitian yang menggunakan media abstrak seperti gambar atau kartu. Media konkret seperti tasbeih mempermudah anak memahami langkah-langkah pengerjaan. Temuan ini mendukung teori bahwa media konkret meningkatkan pemahaman anak dalam pembelajaran (Nuraini, 2020). Selain itu, anak dapat langsung melihat hasil dari instruksi yang diberikan. Penelitian sebelumnya tidak menemukan tingkat pemahaman secepat ini. Hal ini memperlihatkan kelebihan media konkret berbasis ibadah. Pemahaman yang lebih baik membuat proses pembelajaran berjalan lebih efektif. Penelitian ini memperkuat urgensi penggunaan media yang mudah dipahami anak (Salimah, 2024).

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan tasbeih sebagai media meronce memberikan hasil lebih optimal dibandingkan penelitian

sebelumnya yang menggunakan media non-religius. Efektivitas tasbeh terlihat pada perkembangan motorik halus, konsentrasi, kreativitas, dan emosional anak. Media ini juga memberikan nilai keagamaan yang tidak ditemukan pada media lainnya. Perbandingan hasil menunjukkan bahwa tasbeh lebih unggul dalam meningkatkan motivasi anak. Temuan ini mendukung penelitian yang menekankan pentingnya media kontekstual dalam pembelajaran anak usia dini (Wibowo, 2021). Selain itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru mengenai penggunaan media religius dalam pengembangan motorik. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan media Islami lainnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan nilai tambah dalam bidang PAUD. Penelitian ini sekaligus memperkaya literatur pendidikan tentang implementasi media berbasis nilai Islam (Hamidah, 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan meronce tasbeh terbukti mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara signifikan. Media tasbeh yang sederhana namun menarik memberikan stimulasi visual, sensorik, dan kognitif yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Proses meronce yang membutuhkan ketelitian dan koordinasi jari mendorong anak untuk lebih fokus dan terampil dalam gerakan halus. Selain itu, kegiatan ini juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna karena memadukan unsur edukatif dan religius. Dengan demikian, penggunaan tasbeh layak dijadikan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus di RA. Kegiatan meronce tasbeh tidak hanya berdampak pada perkembangan motorik, tetapi juga membantu meningkatkan aspek sosial, emosional, dan kognitif anak. Anak belajar bekerja sama, sabar, teliti, dan mampu menyelesaikan tugas hingga tuntas melalui kegiatan yang terstruktur. Efektivitas tasbeh sebagai media pembelajaran juga terlihat dari kemampuannya meningkatkan minat belajar dan konsentrasi anak. Berdasarkan temuan ini, guru dianjurkan untuk terus mengembangkan inovasi pembelajaran dengan media konkret seperti tasbeh untuk mencapai perkembangan anak yang optimal. Secara keseluruhan, kegiatan meronce tasbeh menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang kreatif, murah, religius, dan sangat bermanfaat bagi pendidikan anak usia dini. peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua yang mendukung dalam penyusunan artikel ini, terutama RA Raudlotut Tholibin yang memberikan izin dan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Terima kasih kepada dosen pengampu yang mengarahkan peneliti membuat artikel, juga berterimakasih kepada QAZI : Journal Of Islamic Studies selaku wadah untuk menerbitkan karya penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Anjani, R. (2023). Pemanfaatan Media Manipulatif untuk Perkembangan Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 45-53.
- Ardhana, N. (2024). Pengaruh Kegiatan Manipulatif terhadap Konsentrasi Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 5(2), 101-112.

-
- Fitria, L. (2023). Evaluasi Autentik dalam Pembelajaran PAUD dengan Media Konkret. *Jurnal Obsesi PAUD*, 8(1), 223–236.
- Firmansyah, D. (2022). Kegiatan Pola dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 6(2), 77–90.
- Handayani, S. (2020). Penilaian Autentik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 14–26.
- Hidayati, F. (2023). Media Berbasis Budaya dalam Pembelajaran PAUD. *Jurnal Anak Bangsa*, 4(2), 55–66.
- Lestari, P. (2021). Pengaruh Media Benda Konkret terhadap Interaksi Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 112–123.
- Maulana, A. (2024). Implementasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Motorik Halus. *Jurnal Pendidikan Anak Islami*, 5(1), 34–47.
- Nadia, S. (2023). Kegiatan Kelompok Berbasis Media Konkret untuk Interaksi Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 127–139.
- Ningsih, T. (2023). Motivasi Belajar Anak melalui Media Religius. *Jurnal Pendidikan Islam Anak*, 4(1), 77–88.
- Putra, A. (2021). Fleksibilitas Media dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional PAUD*, 3(2), 44–52.
- Pratiwi, M. (2024). Efektivitas Media Tasbeih dalam Kegiatan Meronce. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(1), 90–103.
- Rahmawati, D. (2021). Media Visual dalam Meningkatkan Fokus Belajar Anak Usia 4–5 Tahun. *Jurnal Edu Anak*, 6(1), 17–29.
- Rizki, A. (2022). Pengaruh Kegiatan Manipulatif terhadap Konsentrasi dan Fokus Anak. *Jurnal PAUD Nusantara*, 7(1), 59–70.
- Rohmah, Y. (2023). Regulasi Emosi melalui Aktivitas Motorik Halus. *Jurnal Psikologi Anak*, 4(2), 115–127.
- Safitri, N. (2022). Aktivitas Berulang untuk Meningkatkan Ketenangan Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 98–110.
- Sari, P. (2020). Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Motorik Halus di PAUD. *Jurnal Karakter Anak Indonesia*, 3(1), 22–35.
- Sundari, K. (2021). Pendekatan Holistik dalam Penggunaan Media Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Holistik PAUD*, 5(1), 33–44.
- Suryani, F. (2020). Pengembangan Kognitif melalui Aktivitas Penyusunan Pola. *Jurnal Pendidikan Dasar dan PAUD*, 4(2), 72–84.
- Wulandari, E. (2021). Penggunaan Media yang Dekat dengan Budaya Anak dalam Pembelajaran PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 6(1), 55–67.